BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan Trisnawati, (2014). Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Seperti tindak kriminal, tindak kekerasan, mencaci maki, mengumpat, kerusuhan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dari hasil survei yang dilakukan Plan Indonesia dikota-kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor, dengan melibatkan 1.500 siswa SMA dan 75 guru. Hasilnya menunjukkan sekitar 67,9% subyek menganggap terjadi kekerasan di sekolah, berupa kekerasan verbal, fisik, dan psikologis. Pelaku kekerasan pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman yang ada di sekitar sekolah. Sementara itu, sekitar 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan kekerasan, dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam disaat melihat terjadi kekerasan (dalam Wilujeng, dkk, 2012).

Menurut berita dari sindonews seperti halnya yang terjadi di hari kamis sore tanggal 21/09/2017 dimana puluhan remaja diduga kelompok geng motor tiba-tiba menyerang sejumlah remaja dan masyarakat sekitar yang tengah berkumpul di depan salah satu warnet di Jl. Romang Polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam aksinya, para pelaku mengancam dengan menggunakan anak panah hingga membuat sejumlah remaja berhamburan ketakutan dan masuk

kedalam warnet. Bukan itu saja, puluhan pelaku bahkan sampai melempar secara membabi buta hingga membuat sejumlah kaca rumah warga dan jendela warnet rusak. Aksi merekapun tergolong nekat, lantaran melakukan aksinya di sore hari dimana saat itu kondisi jalan tengah ramai. Menurut pemilik rumah, pelaku diduga remaja di bawah umur tersebut tiba-tiba melakukan penyerangan dan pengerusakan kaca hingga nyaris melukai anak-anak. Hingga kini kasus penyerangan dan pengerusakan rumah serta warnet tersebut berada dalam penanganan petugas Reskrim Polres Gowa Sulawesi Selatan. Guna melakukan proses penyelidikan lebih lanjut, polisi telah mengamankan batu yang diduga digunakan untuk menyerang dan mengantongi identitas para pelaku tersebut berdasarkan hasil dari rekaman kamera CCTV dilokasi kejadian tersebut.

Contoh fenomena lain adalah peristiwa yang terjadi di Rembang Pasuruan Jawa Timur. Lebih tepatnya di Rembang Pasuruan yakni aksi demo atau unjuk rasa yang di lakukan oleh siswa-siswi di salah satu sekolah yang ada di Rembang Pasuruan pada 11 Oktober 2018 dimana saat itu banyak siswa-siswi berdemo dengan membawa tulisan-tulisan yang tidak sopan. Tulisan-tulisan tersebut bertuliskan spp sekolahku lebih mahal dari harga pelacurku dan membanding-bandingkan harga spp sekolah dengan harga villa songgoriti kota Batu, ada juga tulisan seperti keluarkan tikus berdasi dari sekolah kita. Pada peristiwa tersebut para siswa-siswi mengungkap suatu kata-kata yang kasar yang ditujukan kepada kepala sekolahnya. Mereka juga tidak segan merusak beberapa fasilitas yang ada sekolah tersebut, seperti kaca jendela pecah akibat dilempar batu, dan peristiwa ini akhirnya menjadi suatu perhatian bagi masyarakat (WartaBromo/2018).

Perilaku yang muncul dari peristiwa-peristiwa di atas bisa disebut dengan perilaku agresivitas. Perilaku agresivitas merupakan perilaku yang cenderung berkeinginan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (Buss dan Perry, 1992).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa yang ada di salah satu sekolah menunjukkan adanya perilaku agresivitas. Perilaku agresivitas yang ditunjukkan siswa diantaranya siswa yang suka membully temannya, menggunakan kata-kata yang kasar, suka mengadu domba antar temannya, bahkan suka membentuk kelompok-kelompok (geng), apatis terhadap lingkungan, tawuran dengan siswa sekolah lain yang biasa dilakukan saat kelulusan sekolah. Dampak negatif dari perilaku agresivitas tersebut dimana individu tidak mampu berteman dengan individu yang lain, dan akan terjadi penurunan moral terhadap dirinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku agresivitas yaitu faktor biologis, amarah, kemiskinan, sekolah, dan salah satunya pengaruh dari konformitas teman sebayanya. Menurut Santrock, (2013) remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Dimana remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan anggota kelompoknya. Salah satunya dengan menyesuaikan diri yang paling mudah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak. Supaya diterima oleh kelompok remaja cenderung akan meniru perilaku tersebut meskipun perilaku itu bersifat negatif dan akan memunculkan perilaku agresi (Levianti, 2008).

Menurut Hanurawan, (dalam Wahyudi,2009) sebab utama yang menyebabkan munculnya perilaku agresivitas yaitu frustasi, dimana terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, tindakan, dan adanya penolakan dari teman sebayanya sehingga memunculkan perilaku agresivitas pada individu atau kelompok yang frustasi tersebut. Sedangkan menurut Watson, Kulik dan Brown (dalam Soedardji dan Helmi, 1998) menyatakan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya disebabkan adanya faktor dari luar yang begitu kuat dan menekan sehingga memunculkan perilaku agresivitas.

Kehadiran teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku agresivitas remaja dimana perilaku agresivitas dari konformitas teman sebaya yang sering kali melakukan penyerangan secara beramai-ramai atau berkelompok, seperti tawuran, penyerangan, dan lain sebagainya (Mifzal, 2014). Sedangkan menurut (Nurwahyudi, 2015) pergaulan teman sebaya merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dimana pengaruh tersebut bisa memunculkan perilaku agresivitas seperti makian, teriakan, kecanduan narkoba, terlibat dalam tindakan kriminal, dan tumbuh menjadi sosok individu dengan kepribadian yang menyimpang.

Menurut Monks, dkk (dalam Afidah, 2018) Individu akan melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya. Walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang dan dasar dari perilaku agresivitas. Dimana remaja yang mempunyai tingkatan konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku

dalam kelompoknya, sehingga remaja tersebut akan berpeluang besar untuk melakukan perilaku agresivitas.

Konformitas teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya (Bransford 2003). Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila remaja dapat mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan perbuatan tersebut bisa memunculkan perilaku agresivitas pada remaja, seperti mengonarkan milik orang lain dengan sengaja, tawuran, penyerangan, dimana hal tersebut remaja akan mengajak dengan cara membujuk ataupun memaksa temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama.

Kelompok teman sebaya akan menggunakan caranya sendiri untuk mempengaruhi individu, biasanya dengan aturan-aturan yang ada di dalam kelompok tersebut (Umi Kulsum & M.Jauhar, 2016). Pengaruh konformitas dalam kelompok teman sebaya dapat mengubah perilaku agresivitas anggota didalamnya, sehingga individu yang mempunyai konformitas yang tinggi akan cenderung memiliki perilaku agresivitas yang tinggi juga. Bengitupun sebaliknya, apabila individu yang mempunyai konformitas rendah akan cenderung memiliki perilaku agresivitas yang rendah juga.

Menurut Fisher (dalam Sarlito, 1992) pengaruh konformitas teman sebaya juga dapat menularkan perilaku agresivitas dimana individu akan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan oleh teman sebaya yang lain. Dengan berperilaku agresivitas

yang bersifat verbal maupun fisik seperti ejekan, bantahan, makian, memukul, merusak,menyerang, dan lain sebagainya (Mifzal, 2014).

Hurlock (dalam Mustikaningsi, 2015) mengatakan bahwa sebagai kelompok referensi, kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, dimana perilaku tersebut bisa memunculkan perilaku agresivitas, seperti ikut serta dalam ajang balas dendam (unsur pembelaan pada teman), karena secara normal individu mengingikan dirinya untuk bisa dterima dikelompok nya dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Glueck & Glueck (dalam Mustikaningsih, 2015) mengatakan bahwa pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresivitas terhadap remaja, dimana remaja menjadi cenderung melakukan hal yang sama, hal tersebut dilakukan oleh remaja agar dapat dihargai dan diterima sebagai sahabat oleh kelompok teman sebayanya.

Imtiaz (dalam Yasin & Yaseen, 2010) mengatakan faktor yang signifikan dalam menyebabkan perilaku agresivitas merupakan pergaulan dari teman sebayanya, dimana sharusnya teman sebaya sebagai penerus bangsa yang masih memiliki perjalanan panjang kedepan, dapat memanfaatkan waktu serta energi yang mereka punya untuk mengikuti kegiatan yang berfaedah atau bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Namun para teman sebaya tersebut justru menggunakan waktu serta energi mereka untuk melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat dengan berperilaku agresivitas. Teman sebaya juga seharusnya berkompetensi secara sehat menunjukkan kreativitas dan intelektualitas sebagai perwujudan dalam berperilaku, tetapi para remaja justru menggunakan kekerasan untuk menunjukkan eksitensi diri maupun

kelompoknya, sehingga berujung pada tindakan kekerasan atau perilaku agresivitas. Levianti, (2008) mengemukakan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku agresivitas dimana remaja menjadikan teman sebayanya sebagai model perilaku yang mudah ditiru remaja yang bersifat negatif (dengan menggunakan kata-kata kotor, mencaci dan lain sebagainya), sehingga hal tersebut dapat memunculkan perilaku agresivitas.

Remaja yang mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap teman sebayanya akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja tersebut berpeluang besar untuk berperilaku agresivitas (Monks, dkk, 2004, dalam Afidah 2018). Sedangkan menurut Sarlito, (2017) kelompok teman sebaya yang saling mempengaruhi antara anggota kelompok lain yang disebut situasi sosial, dan situasi sosial itulah yang dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku agresivitas. Dari adanya permasalahan- permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresivitas?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku agresivitas.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu khususnya di bidang psikologi serta dapat menjadikan ajuan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai tambahan informasi yang diharapkan berguna bagi siapa saja terutama untuk kalangan remaja, mahasiswa, maupun masyarakat mengenai gambaran perilaku agresif yang dipengaruhi oleh konformitas teman sebayanya.